

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah kesehatan dialami oleh semua usia, terlebih lagi masalah kesehatan muncul pada lansia. Lansia merupakan proses penuaan dengan bertambahnya usia individu yang ditandai dengan penurunan fungsi organ tubuh seperti otak, jantung, hati dan ginjal serta peningkatan kehilangan jaringan aktif tubuh berupa otot-otot tubuh. Penurunan fungsi organ tubuh pada lansia lebih berisiko tinggi dibandingkan dengan usia dewasa karena bertambahnya umur, penurunan fungsi organ ini akibat dari berkurangnya jumlah dan kemampuan sel tubuh, sehingga kemampuan jaringan tubuh untuk mempertahankan fungsi secara normal menghilang, sehingga tidak dapat bertahan terhadap dalam memperbaiki kerusakan yang diderita. Masalah pada organ tubuh diantaranya gangguan penglihatan, pencernaan, organ tubuh vital seperti masalah jantung, hati, masalah tekanan darah dan juga masalah nyeri sendiri. Masalah nyeri sendi yang sering dikeluhkan pada lansia yaitu *Rheumatoid arthritis* (Fajrin, 2016).

Rheumatoid arthritis merupakan peradangan kronis pada sendi yang menyebabkan rasa sakit, bengkak dan kaku pada persendian seperti otot, ligamen dan tendon. *Rheumatoid arthritis* terjadi saat sistem kekebalan tubuh sendiri menyerang jaringan yang membentuk sendi, yaitu lapisan penghasil minyak sendi, jaringan penghubung antar tulang (ligamen), jaringan penghubung tulang dengan sendi (tendon), dan tulang rawan. Pasien dapat pula menunjukkan gejala

kontitusional berupa kelemahan umum, cepat lelah, atau gangguan nonartikular lain. Orang yang berisiko mengalami *Rheumatoid arthritis* yaitu orang dengan usia lanjut (Aspiani, 2015).

Tahun 2017 ada 20% penduduk di dunia terserang penyakit *Rheumatoid arthritis*. 5% atau sebanyak 88,75 juta jiwa pada usia kurang dari 55 tahun dan 15% atau 266,25 juta jiwa berusia lebih dari 55 tahun. (WHO, 2018). Prevalensi penyakit *Rheumatoid arthritis* yang masuk golongan penyakit sendi berdasarkan tanda dan gejalanya mencapai 2,47% (6,52 juta jiwa) dari total populasi di Indonesia yaitu 264 juta jiwa. prevalensi penyakit sendi di Jawa Barat yang didalamnya termasuk *Rheumatoid arthritis* mencapai 2,55% (1,25 juta jiwa) (Riskesdas, 2018).

Dampak yang terjadi akibat *Rheumatoid arthritis* diantaranya bisa menimbulkan masalah seperti kerusakan sendi sampai terjadi kelumpuhan yang akhirnya bisa menyebabkan berkurangnya kualitas hidup lansia yang mengakibatkan terbatasnya aktivitas dan secara psikologis mengakibatkan depresi (Smart, 2015). Penyakit *Rheumatoid arthritis* berlangsung kronis yaitu sembhuh dan kambuh kembali secara berulang-ulang sehingga menyebabkan kerusakan sendi secara menetap sehingga dapat mengancam jiwa karena komplikasi dari *Rheumatoid arthritis* mengakibatkan peradangan sendi, peradangan bagian pleuritis, pericardium anemia, limfoma dan vaskulitis (Gordon, 2016). *Rheumatoid arthritis* dapat mengakibatkan masalah seperti rasa nyeri, keadaan mudah lelah, perubahan citra diri serta gangguan tidur sehingga dengan demikian

hal yang paling buruk pada penderita *Rheumatoid arthritis* ada pengaruh negatifnya terhadap kualitas hidup (Fajrin, 2016).

Komplikasi yang terjadi akibat *Rheumatoid arthritis* diantaranya bisa menyebabkan osteoporosis, infeksi, komposisi tubuh yang tidak normal, gangguan hati dan limfoma (maka diperlukan adanya penatalaksanaan yang tepat pada penderita. Keluhan yang paling banyak dirasakan oleh penderita *Rheumatoid arthritis* yaitu adanya rasa nyeri. Nyeri *Rheumatoid arthritis* merupakan suatu rasa nyeri yang tidak menyenangkan berkaitan dengan adanya peradangan pada bagian sendi (Jones, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi nyeri *Rheumatoid arthritis* diantaranya faktor usia, jenis kelamin, persepsi nyeri, ansietas, keletihan dan gaya coping. Adanya faktor usia yang tidak bisa dihindari sehingga kejadian *Rheumatoid arthritis* sering terjadi pada usia lansia yang perlu adanya penanganan untuk mengurangi keluhan nyeri yang dirasakan (Andarmoyo, 2015).

Penanganan untuk *Rheumatoid arthritis* dapat meliputi terapi farmakologi dan intervensi keperawatan secara nonfarmakologis. Penatalaksanaan farmakologi yaitu dengan pemberian salsilat atau NSAID (*Non Steriodal Anti-Inflammatory Drug*) dalam dosis terapeutik. Tindakan intervensi keperawatan berupa intervensi komplementer juga dapat dikerjakan dirumah dan caranya sederhana. Selain itu tindakan nonfarmakologi juga dapat digunakan sebagai pertolongan pertama ketika nyeri menyerang. Teknik intervensi keperawatan yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri sebagai masalah utama dari penderita *Rheumatoid arthritis* yaitu pijat, kompres hangat, stimulasi elektrik saraf kulit transkutan dan teknik relaksasi. (Potter & Perry, 2015). Penelitian yang dilakukan Fazriyah (2016)

dikatakan bahwa dari beberapa tindakan intervensi keperawatan, salah satu tindakan yang paling efektif dalam mengurangi nyeri *Rheumatoid arthritis* adalah dengan melakukan kompres hangat.

Penanganan intervensi keperawatan yang berupa kompres hangat diantaranya kompres air hangat, kompres hangat jahe dan kompres hangat serei. Kompres hangat salah satunya dengan kompres hangat jahe menjadi salah satu intervensi yang baik karena intervensi tersebut bisa dilakukan secara mandiri oleh penderita dan urgensinya bisa memberikan rasa sensasi hangat pada nyeri yang dirasakan (Siahaan, 2017).

Mekanisme kompres hangat secara umum karena adanya rasa hangat yang berfungsi untuk pelunakan jaringan fibrosa, membuat otot tubuh lebih rileks, menurunkan rasa nyeri dan memperlancar pasokan aliran darah serta memberikan ketenangan pada pasien (Perry & Potter, 2015).

Penggunaan terapi hangat permukaan pada tubuh dapat memperbaiki fleksibilitas tendon dan ligamen, mengurangi spasme otot, meredakan nyeri, meningkatkan aliran darah dan meningkatkan metabolisme. Mekanismenya dalam mengurangi nyeri bahwa panas dapat menyebabkan pelepasan endorfin, seperti bahan kimia yang memblok transmisi nyeri. Secara umum peningkatan aliran darah dapat terjadi pada bagian tubuh yang dihangatkan karena pada cenderung mengendurkan dinding pembuluh darah dan panas merupakan hal yang terbaik untuk meningkatkan fleksibilitas (Anderson, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Maria (2019) mengenai pengaruh kompres hangat jahe terhadap penurunan intensitas nyeri *Rheumatoid arthritis* pada lansia

didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh kompres air jahe hangat terhadap penurunan skala nyeri pada pasien *Rheumatoid arthritis*. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) mengenai pengaruh pemberian kompres jahe terhadap intensitas nyeri *Rheumatoid arthritis* pada lansia di PSTW Budi Sejahtera Kalimantan Selatan didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian kompres jahe terhadap intensitas nyeri dengan nilai p-value $0,00 < 0,05$. Penelitian Sunarti (2018) mengenai pengaruh kompres hangat jahe terhadap penurunan skala nyeri *Rheumatoid arthritis* pada lansia di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut usia di Wilayah Binjai dan Medan didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh kompres hangat jahe terhadap penurunan skala nyeri *Rheumatoid arthritis*.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa intervensi pemberian kompres hangat jahe bisa mengurangi intensitas nyeri *Rheumatoid arthritis*. Keterbaruan pada penelitian ini yaitu adanya pengkajian berupa literatur review dari beberapa jurnal penelitian yang telah dilakukan terdahulu mengenai pelaksanaan kompres jahe terhadap nyeri *Rheumatoid arthritis*. Mekanisme kompres hangat jahe pada tahap fisiologis kompres hangat jahe menurunkan nyeri lewat tranmisi dimana sensasi hangat pada pemberian kompres dapat menghambat pengeluaran mediator inflamasi seperti sitokin pro inflamasi, kemokin, yang dapat menurunkan sensitivitas nosiseptor yang akan meningkatkan rasa ambang pada rasa nyeri sehingga terjadilah penurunan tingkat nyeri (Izza, 2015).

Fenomena yang terjadi yaitu adanya permasalahan yang muncul bahwa pada lansia sering terjadi nyeri karena *Rheumatoid arthritis*, dan hasil wawancara terdahulu pada 10 orang lansia di salah satu Puskesmas di Wilayah Majalaya didapatkan hasil bahwa lansia yang mengalami *Rheumatoid arthritis* semuanya mengatakan keluhan yang paling dirasakan adalah rasa nyeri. Pentingnya penelitian ini yaitu sebagai bukti adanya tindakan non farmakologis pada nyeri *Rheumatoid arthritis* yang bisa diatasi dengan cara kompres hangat jahe. Peneliti tertarik untuk mengkaji seberapa jauh pengaruh kompres hangat jahe terhadap tingkat nyeri *Rheumatoid arthritis* pada lansia berdasarkan studi *literature review*. Hal ini dikarenakan nyeri *Rheumatoid arthritis* merupakan salah satu penyakit yang sering dikeluhkan oleh penderita dan nyeri yang dirasakan bisa hilang timbul. Proses kompres hangat jahe bisa menurunkan nyeri dikarenakan adanya sensasi hangat maka bisa menurunkan tingkat sensitivitas reseptor nyeri yang akhirnya bisa menurunkan tingkat nyeri.

Berdasarkan latar belakang maka penulis ingin melakukan *literature review* mengenai: Pengaruh kompres hangat jahe terhadap tingkat nyeri *Rheumatoid arthritis* pada lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu adakah pengaruh kompres hangat jahe terhadap tingkat nyeri *Rheumatoid arthritis* pada lansia?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi pengaruh kompres hangat jahe terhadap tingkat nyeri *Rheumatoid arthritis* pada lansia melalui *literature review*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Membangun kerangka konsep tentang pengaruh kompres hangat jahe terhadap penurunan tingkat nyeri pada penderita *Rheumatoid arthritis*.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penderita

Penderita *Rheumatoid arthritis* bisa menerapkan kompres hangat jahe untuk mengurangi tingkat nyeri yang dirasakan

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar untuk peneliti selanjutnya mengenai kompres hangat jahe dalam upaya menurunkan nyeri *Rheumatoid arthritis*, sehingga apabila ada penderita *Rheumatoid arthritis* bisa ditangani dengan kompres hangat jahe dan bisa dilanjutkan secara mandiri oleh penderita *Rheumatoid arthritis*.